BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesuksesan di bidang pendidikan suatu bangsa menjadi maju melalui pendidikan sumber daya manusia yang berkualitas, di cetak untuk menjadi motor penggerak kemajuan dan kemakmuran bangsa. Indonesia sebagai negara yang berkembang berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, produktif, serta sehat jasmani dan rohani. (UU RI NO 20 THN 2003 tentang SIKDISNAS) . Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut dan selaras dengan tuntutan zaman, maka peningkatan kualitas pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting, proses pendidikan sudah di mulai sejak manusia itu dilahirkan dalam lingkungan keluarga, dilanjutkan dengan jenjang pendidikan formal, terstruktur dan sistematis dalam lingkungan sekolah. Di sekolah terjadi interaksi secara langsung antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik dalam suatu proses pembelajaran.

Pengetahuan dasar yang harus dimiliki semua manusia di bumi adalah membaca, menulis, dan berhitung. Oleh karena itu, matematika (dan bahasa) diajarkan disemua negara. Matematika sangat penting sehingga mendapatkan gelar *queen of science*. Sebagai ratu matematika melayani raja (dalam hal ini

adalah *science*). Ini dapat diartikan bahwa semua pengetahuan memerlukan matematika, tetapi banyak siswa yang mengira matematika adalah ilmu pengetahuan tersendiri, kompleks, dan sulit, namun matematika harus tetap dipelajari karena matematika merupakan pemecahan masalah sehari – hari. Pendidikan di sekolah tidak dapat terlepas dari proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa.

Proses pembelajaran merupakan proses yang melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan untuk mencapai hasil yang baik. Guru merupakan peran utama dalam pendidikan, karena guru mempunyai tanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk melakukan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran di kelas. Tanggung jawab belajar berada pada siswa, oleh karena itu siswa harus memahami sejumlah mata pelajaran dan di tuntut untuk mampu menyelesaikan berbagai tugas belajar yang dibebankan kepadanya, sedangkan guru bertanggung jawab untuk memberikan motivasi agar siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran, namun pada kenyataan yang ada siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Guru selama ini memberi pengetahuan yang pasif. Dalam konteks pendidikan tinggi paradigma lama ini berarti jika seseorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang dia pasti akan dapat mengajar. Di sekolah yang penulis melakukan observasi, siswa disana masih terlalu pasif saat mengikuti pembelajaran. Khususnya saat pelajaran matematika.

Prestasi belajar yang dicapai belum memuaskan, mengingat pentingnya matematika, maka pembelajarannya harus diupayakan mampu membangkitkan keaktifan siswa. Hal ini dapat dicapai jika guru memahami bagaimana cara mengajar dan penggunaan metode belajar yang tepat. Penggunaan model pembelajaran yang monoton akan membuat siswa merasa bosan sehingga kurang memperhatikan.

Model pembelajaran harus bisa mengubah gaya belajar siswa, dari siswa yang pasif menjadi siswa yang aktif dalam mengkontruksi konsep. Model pembelajaran yang tepat membuat matematika lebih berarti, masuk akal, menantang, menyenangkan, dan cocok untuk siswa. Dalam pendidikan sekolah, untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran dapat di lihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa.

Keberhasilan pembelajaran itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang dapat digolongkan menjadi dua. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal antara lain intelegensia, minat, bakat, motivasi, aktifitas belajar, dan lainnya. Sedangkan yang termasuk dalam faktor eksternal antara lain guru, metode pembelajaran, dan sebagainya. Salah satu faktor internal dalam proses pembelajaran adalah kemampuan awal siswa.

Kemampuan awal pada siswa merupakan salah satu prasyarat yang harus dimiliki siswa agar dapat mengikuti pelajaran dengan lancar. Faktor eksternal yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran adalah metode mengajar yang digunakan. Pembelajaran aktif (*active learning*), merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam

pembelajaran, baik interaksi antar siswa maupun dengan pengajar dalam pembelajaran.

Model pembelajaran aktif diantaranya adalah *participatory learning*. Melalui penelitian eksperimen dengan model pembelajaran *participatory learning* diharapkan siswa benar – benar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga kondisi kemampuan awal dalam penyelesaian masalah matematika menjadi lebih baik dan prestasi belajar meningkat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka dapat diidentifikasikan masalah yang timbul antara lain:

1. Kurang tepatnya metode mengajar yang digunakan guru matematika dalam menyampaikan materi ajar berpengaruh terhadap rendahnya prestasi belajar siswa.
2. Masih banyak dijumpai siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika yang belum mendapatkan penanganan serius. Siswa yang merasa dirinya kurang mampu tidak mempunyai keberanian dan kesempatan untuk mencoba menjawab ataupun mengemukakan kesulitannya.
3. Rendahnya prestasi belajar siswa terjadi karena dalam pembelajaran guru cenderung mengajar secara klasikal. Dengan penerapan model pembelajaran aktif *participatory learning* dimungkinkan dapat mengatasi permasalahan tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas maka dalam penelitian ini perlu diadakan pembatasan masalah, agar pengkajian masalah terarah adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran model *participatory learning* untuk kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol. *Participatory learning* adalah pembelajaran yang mengikut sertakan siswa dalam tiap tahap pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sedangkan pembelajaran konvensional adalah suatu metode mengajar dengan menyampaikan informasi atau pengetahuan secara lisan kepada siswa, dengan mengikuti secara pasif.
2. Kemampuan awal siswa dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam menguasai suatu pelajaran yang dijadikan tolak ukur untuk mempelajari matematika pelajaran selanjutnya.
3. Prestasi belajar matematika siswa pada penelitian ini dibatasi pada hasil belajar setelah terjadi proses mengajar pada pokok bahasan kubus dan balok.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut di atas maka permasalahan yang akan dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan strategi pembelajaran *participatory learning* terhadap prestasi belajar matematika siswa?
2. Apakah ada pengaruh kemampuan awal siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa ?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran *participatory learning* dan kemampuan awal siswa terhadap prestasi belajar matematika?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *participatory learning* terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP N 1 KARANGPANDAN.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan awal terhadap prestasi belajar siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *participatory learning* dan kemampuan awal siswa terhadap prestasi belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis Secara umum hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi peningkatan kualitas pendidikan matematika sekolah, dalam pembelajaran matematika siswa melalui strategi *participatory learning*.

1. Manfaat Praktis
   a. Bagi guru
      1). Temuan ini dapat digunakan sebagai pedoman empiris dalam menyiapkan berbagai strategi pembelajaran dalam upaya mengarahkan siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.
      2). Memotivasi guru untuk memperluas penggunaannya pada konsep-konsep atau materi-materi yang lain secara mandiri dan berkelanjutan.
   b. Bagi siswa
      1). Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika.
      2). Siswa lebih termotivasi dan berminat dalam mengikuti proses pembelajaran.
      3). Dapat membantu siswa dalam belajar matematika sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik.